

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastroenteritis adalah radang lambung dan usus yang dapat menimbulkan gejala diare yang disebabkan oleh bakteri, virus dan parasit lebih sering dari biasanya mana yang bersifat patogen. Gastroenteritis akut (GEA) adalah diare yang gejalanya tiba-tiba dan berlangsung kurang dari 14 hari, hal tersebut menimbulkan kehilangan cairan dan elektrolit berlebihan disebabkan frekuensi buang air besar dalam bentuk encer dan berair lebih dari satu kali (Nari, 2019). Gastroenteritis saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat. Gastroenteritis juga merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di berbagai Negara. Gastroenteritis dapat menyerang semua kelompok usia terutama pada anak. Anak lebih rentan mengalami gastroenteritis (diare), karena sistem pertahanan tubuh anak belum sempurna (Paramita, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) diare dapat membunuh lebih dari 525.000 balita setiap tahunnya. Pada umumnya kematian anak disebabkan oleh penyakit neonatal, pneumonia, dan diare. Secara global hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahun, sebagian besar disebabkan oleh makanan dan sumber air yang

terkontaminasi. Diseluruh dunia terdapat 780 juta orang memiliki akses air minum yang buruk dan 2,5 miliar orang dengan sanitasi yang kurang baik, penyakit diare banyak tersebar di Negara berkembang dan Negara berpenghasilan rendah (WHO, 2017).

Di Indonesia gastroenteritis (diare) merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4% atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, diare termasuk dalam penyakit yang menyebabkan kematian utama di Indonesia dengan jumlah 7,3% (Balitbangkes, 2019). Angka Kematian Balita (AKBA) merupakan salah satu indikator kesehatan yang dinilai paling peka dan telah disepakati secara nasional sebagai ukuran derajat kesehatan suatu wilayah. Secara nasional, target *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menurunkan Angka Kematian Balita akibat diare di Indonesia dalam kurun waktu 2015-2030 menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup.

Kejadian gastroenteritis (diare) dapat disebabkan karena faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor ibu juga berperan dalam kejadian gastroenteritis (diare) pada balita, ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap tentang gastroenteritis (diare). Faktor langsung yang dapat menyebabkan gastroenteritis (diare) adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, perilaku cuci tangan, dan hygiene sanitasi (IDAI, 2015)

Pengetahuan ibu terhadap gastroenteritis akut pada balita. Tingkat pengetahuan yang rendah tentang gastroenteritis (diare), seorang ibu cenderung kesulitan untuk melindungi dan mencegah anaknya dari penularan diare. Pengetahuan yang rendah menyebabkan ibu mempunyai pandangan tersendiri dan berbeda terhadap penyakit gastroenteritis (diare). Kurangnya pengetahuan atau pemahaman diare dan penanganannya menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian gastroenteritis (diare) pada balita. Pengetahuan tentang pencegahan diare penting disebarluaskan karena sangat membantu dalam penanganan pertama pada anak yang mengalami diare (Tantri Utami, et al, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Maulana pada tahun 2017 tentang faktor-

faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Winduaji Kabupaten Brebes didapatkan hasil nilai $P \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang artinya bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian diare.

Ika Choirin Nisa (2019), yang melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian Diare akut pada Balita di Desa Kejiwan Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon tahun 2010. Menyatakan bahwa pengetahuan ibu berkategori baik 45,7% (37 orang), cukup 49,4% (40 orang) dan kurang 4,9% (4 orang). Sedangkan angka kejadian diare pada balita 58% (47 orang) pernah menderita diare akut dan 42% (34 orang) tidak pernah menderita diare akut. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare akut pada balita dengan nilai $P \text{ value} = 0,001 (P < 0,05)$.

Riwayat pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa terjadwal dan tidak diberi makanan lain walaupun hanya air putih sampai bayi berumur 6 bulan. Kemudian setelah 6 bulan, bayi dikenalkan dengan makanan lain dan tetap diberi ASI sampai berumur 2 tahun. Bayi yang baru lahir tidak memiliki system kekebalan tubuh yang baik seperti orang dewasa. Tubuh bayi belum mampu untuk melawan bakteri atau virus penyebab

penyakit. Pada umumnya tubuh bayi dilindungi oleh antibodi yang diterima melalui air susu ibu. Bayi yang diberi ASI secara penuh mempunyai daya lindung 4 kali lebih besar terhadap gastroenteritis (diare) dari pada pemberian ASI yang disertai dengan susu formula. Hal ini dikarenakan ASI mengandung zat antibodi yang bisa meningkatkan sistem pertahanan tubuh anak. Pemberian ASI secara eksklusif mampu melindungi bayi dari berbagai macam penyakit infeksi. Namun, sebagian besar ibu yang menjadi responden tidak memberikan ASI secara eksklusif pada anaknya dengan alasan bekerja atau karena ASI tidak keluar (Satyanegara Surya, 2010).

Menyusui merupakan suatu proses alamiah yang sangat diperlukan oleh seorang anak karena ASI merupakan cairan hidup yang mengandung zat protektif guna meningkatkan kekebalan tubuh yang akan melindungi anak dari berbagai infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur sehingga anak yang disusui oleh ibunya secara penuh selama enam bulan (ASI ESKLUSIF) lebih sehat dan lebih jarang sakit dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Tantri Utami, et al, 2022).

Faktor personal hygiene (kebersihan perorangan) ibu juga sangat berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Perilaku ibu yang tidak higienis seperti tidak mencuci tangan pada saat memberi makan anak,

tidak mencuci bersih peralatan masak dan makan, dapat menyebabkan balita terkena gastroenteritis (diare). Personal hygiene ibu dan sanitasi lingkungan perumahan yang baik bisa terwujud apabila didukung oleh perilaku masyarakat yang baik (Depkes RI, 2008 dalam Siregar 2016). Faktor-faktor kejadian gastroenteritis (diare) dipengaruhi oleh kurang memadainya penyediaan air bersih, air yang tercemar oleh tinja, sarana kebersihan yang masih kurang, tempat pembuangan tinja yang tidak higienis kebersihan lingkungan dan perorangan yang kurang dan kebersihan makanan yang kurang memadai. Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan menjadi enam golongan yaitu karena infeksi, malabsorpsi, alergi, keracunan, immunodefinit, dan penyebab lain (Ginting, 2018).

Menurut Riskesdas (2018), kelompok umur dengan prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9% serta kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Prevalensi penyakit diare pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11%. Prevalensi penyakit diare pada balita di Maluku dengan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 7,6%. Sasaran pelayanan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan ditargetkan oleh program sebesar 20% dari perkiraan

jumlah penderitaan diare pada balita. Pada tahun 2019 cakupan pelayanan penderitaan diare pada balita sebesar 40% dari sasaran yang ditetapkan, di Maluku cakupan pelayanan penderita diare pada balita sebesar 23,1% (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020).

Pengambilan data awal telah dilakukan peneliti pada tanggal 23 Juni 2022 melalui wawancara dengan pihak Puskesmas Siwalima Dobo. Hasil wawancara menunjukkan kejadian diare pada balita di Puskesmas Siwalima Dobo sepanjang tahun 2017 sebanyak 202, tahun 2018 sebanyak 193 kasus dan tahun 2019 sebanyak 286, sedangkan tahun 2020 sebanyak 252 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 220, dan pada data tahun 2022 di bulan Januari sampai bulan Mei sebanyak 133 kasus.

Wawancara juga dilakukan kepada 10 orang ibu yang mempunyai balita yang pernah mengalami gastroenteritis (diare) akut. Dari 10 orang ibu didapatkan 7 orang ibu yang memiliki pengetahuan tentang gastroenteritis (diare) masih kurang, dikarenakan ketidaktahuan ibu akan penyebab timbulnya gastroenteritis (diare) sehingga mengakibatkan anak mengalami gastroenteritis akut karena pengetahuan ibu yang kurang baik. 8 orang ibu didapatkan keterangan bahwa memang tidak memberikan ASI pada balita dari 6 bulan pertama kelahiran bayi nya, dan terdapat 7 orang ibu juga kurang menerapkan mencuci tangan yang jarang mencuci tangan sebelum menyusui anak, sebelum memberi

makan, sesudah memberikan makan, dan setelah membuang tinja balita. Dilihat dari hasil survey maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya gastroenteritis (diare) akut akibat kurangnya pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian gastroenteritis akut pada balita.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastroenteritis akut pada balita di Puskesmas Siwalima Dobo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Gastroenteritis Akut pada Balita.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Gastroenteritis Akut pada Balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Gastroenteritis Akut pada Balita
- b. Untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI dengan kejadian Gastroenteritis Akut pada Balita

- c. Untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian Gastroenteritis Akut pada Balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa calon tenaga kesehatan

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi orang tua khususnya dalam mengenai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Gastroenteritis Akut pada balita

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data dan juga pembanding bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Gastroenteritis Akut pada balita.